

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peneliti Terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan hasil dari para penelitian terdahulu sebagai pedoman agar dapat digunakan didalam penelitian ini. Sebagai berikut panelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pedoman :

1. **Menike dan Prabath (2014)**

Meneliti pengaruh variabel akuntansi terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Colombo pada periode 2008-2012. Sampel yang digunakan 100 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Colombo pada periode 2008-2012 dengan pemilihan *random*. Hasil penelitian menunjukkan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), dan *Book Value Per Share* (BVPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Alat uji yang digunakan *linier* dan *multivariate regressions* model.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel *Earning Per Share* (EPS), sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *Dividen Per Share* (DPS), dan *Book Value Per Share* (BVPS) sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut dan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah perusahaan real estate dan properti.

2. Giovanni Budialim (2013)

Meneliti pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap *return* saham perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 28 perusahaan yang tergabung dalam sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2008. Hasil penelitian menunjukkan pada sektor *consumer goods* variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Book Value Per Share* (BVPS), dan Beta secara serempak berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial, hanya Beta yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Alat uji yang digunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel pengukuran *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *Book Value Per Share* (BVPS), dan Beta sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut dan sampel yang digunakan perusahaan real estate dan properti.

3. Ken Aditya dan Isnurhadi (2013)

Meneliti analisis pengaruh rasio lancar, rasio perputaran total aktiva, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *earning per share* terhadap *return* saham perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Sampel yang diambil sebanyak 15 perusahaan sesuai dengan kriteria perusahaan yang dijadikan sampel. Hasil penelitian menunjukkan variabel rasio lancar, rasio perputaran total aktiva, *debt to equity ratio*, *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *return on equity* berpengaruh terhadap *return* saham. alat uji yang digunakan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel rasio lancar, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *return on equity*, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel rasio perputaran total aktiva sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut dan sampel yang digunakan perusahaan real estate dan properti.

4. Dedi Aji Hermawan (2012)

Meneliti pengaruh *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *net profit margin* terhadap *return* saham. Sampel yang diambil dari perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010 sebanyak 28 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan variabel *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

return saham. Alat uji yang digunakan berupa uji asumsi klasik, pengujian regresi menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), dan pengujian hipotesis.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *Net Profit Margin* (NPM) sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut dan sampel menggunakan perusahaan real estate dan properti.

5. **Yeye Susilowati (2011)**

Meneliti reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap *return* saham perusahaan. Sampel yang diambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008 sebanyak 149 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Alat uji yang digunakan berupa regresi berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), uji asumsi klasik berupa pengujian autokorelasi, pengujian multikolinearitas, dan pengujian heteroskedastisitas. Pengujian koefisien determinasi dan pengujian hipotesis.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS),

Return On Assets (ROA), dan *Return On Equity* (ROE), sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *Net Profit Margin* (NPM) sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut dan sampel yang digunakan perusahaan real estate dan properti.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *Signalling Theory*

Signalling theory digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu informasi dari perusahaan memberikan sinyal yang digunakan untuk pengambilan keputusan para investor atau pihak lain. Pada saat informasi suatu perusahaan sudah di terbitkan para investor atau pihak luar menganalisis laporan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. *Signalling Theory* yang dikemukakan oleh Leland dan Pyle (1977) dalam William R. Scott (2012:475) mengungkapkan hal yang sama bahwa laporan keuangan yang *audited* akan mengurangi tingkat ketidakpastian.

Menurut Fahmi (2012:103), *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar sehingga memberi pengaruh terhadap keputusan investor. Tanggapan investor terhadap sinyal positif maupun negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar dan akan bereaksi dengan berbagai cara menanggapi sinyal tersebut. Laporan keuangan suatu perusahaan harus disajikan secara wajar dan relevan, karena laporan tersebut merupakan cerminan suatu perusahaan tersebut yang dijadikan bahan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan. Apabila dari informasi yang diterbitkan oleh perusahaan

tersebut mempunyai pengaruh reaksi pasar yang besar maka perusahaan tersebut memberikan sinyal positif, sedangkan apabila reaksi pasarnya tidak berpengaruh maka perusahaan tersebut dapat dikatakan bahwa memberikan sinyal yang negatif.

Hubungan *Signalling theory* dengan penelitian saat ini adalah dapat memberikan bantuan kepada pihak investor atau pihak lain didalam mengambil suatu keputusan pada perusahaan yang akan di tanami modal atau dibeli sahamnya. Memberikan sinyal kepada pihak luar ataupun investor dalam menilai suatu perusahaan tersebut apakah perusahaan tersebut memberikan sinyal positif atau negatif. Perusahaan dengan sinyal yang positif akan menarik pihak luar ataupun investor untuk dapat memutuskan menanamkan modalnya diperusahaan tersebut dan memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan haruslah memberikan sinyal positif agar para investor atau pihak luar tertarik pada sahamnya.

2.2.2. Return Saham

Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka setiap pemegang saham berhak atas bagian laba yang dibagikan atau dividen sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Harga jual dapat berbeda dari harga belinya, sehingga ada potensi keuntungan dari kerugian dalam transaksi jual-beli saham tersebut. *Return* saham terdiri dari *capital gain* dan *dividen yield*. *Capital* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli, dan

dividen yield adalah dividen per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar. *Rate of return* merupakan ukuran terhadap hasil suatu investasi, dalam melakukan investasi orang akan memilih investasi yang memberikan hasil (*rate of return*) yang tinggi (Zubir, 2011 : 4).

Menurut Hartono (2013 : 235), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasian atau *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*espected return*) dan risiko dimasa sekarang, sedangkan *return* ekspektasian (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan dipengaruhi oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi. Menurut Lidya Hendrawati dan Yulius (2014) *Return* saham dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R_t = \frac{P_t - (P_{t-1})}{(P_{t-1})}$$

Dimana:

R_t = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t

P_t = Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada hari t

P_{t-1} = Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada hari sebelum t

Contoh perhitungan :

PT Agung Podomoro Land pada tahun 2012 memiliki harga saham penutupan perusahaan i pada hari t sebesar 370 dan harga saham penutupan perusahaan i pada hari sebelum t sebesar (350-1). Hasil *return* saham sebesar 0,060.

2.2.3. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2010 : 110), rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Contoh perhitungan :

PT Agung Podomoro Land pada tahun 2012 memiliki aset lancar sebesar 6.727.059.278 dan kewajiban lancar sebesar 4.298.842.662. Hasil dari rasio lancar yaitu aset lancar dibagi kewajiban lancar sebesar 1,564

2.2.4. *Return on Assets (ROA)*

Return on assets (ROA), merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset – aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba *return on asset* merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan didalam menghasilkan laba dengan cara menggunakan total aset (kekayaan) yang disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai aset tersebut (Mamduh, 2009: 84). Semakin cepat tingkat aktivitas perputaran, maka semakin cepat pula suatu perusahaan didalam menghasilkan laba. Menurut Harahap (2013:305), rumus untuk menghitung *return on assets* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Contoh perhitungan :

PT Agung Podomoro Land pada tahun 2012 memiliki laba sesudah pajak sebesar Rp. 841.290.753 dan total aset sebesar Rp. 15.195.642.352. Hasil dari *return on assets* yaitu sebesar 0,055

2.2.5. *Return On Equity (ROE)*

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan. *Return on equity* dapat dijadikan pedoman bagi para investor karena *Return on equity* adalah rasio yang digunakan untu mengetahui seberapa laba atau keuntungan yang didapatkan. Mamduh dan Abdul (2009: 84), mendefinisikan

bahwa *return on equity* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

Apabila perusahaan memiliki atau mendapatkan laba atau keuntungan yang besar dapat menarik investor karena para investor tertarik dengan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan. Dapat disimpulkan jika *return on equity* semakin tinggi maka semakin tinggi pula laba atau keuntungan yang didapatkan. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Menurut Kasmir (2010 : 115), rumus untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

Contoh perhitungan

PT Agung Podomoro Land pada tahun 2012 memiliki laba sesudah pajak dan bunga sebesar 841.290.753 dan total ekuitas sebesar 6.348.903.770. Hasil dari *return on equity* yaitu sebesar 0,133

2.2.6. Earning Per Share (EPS)

Earning per share merupakan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode berdasarkan perhitungan secara akrual. *Earning per share* digunakan sebagai acuan dalam membuat keputusan ekonomi karena menggunakan data akrual yang di dukung dengan bukti yang objektif. Selain itu, laba akuntansi juga memenuhi kriteria konservatif, dimana ketika dihadapkan pada pilihan dapat

memilih metode yang tidak melebihi aset dan laba bersih. *Earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Menurut Tandelilin (2010 : 374), rumus untuk menghitung *earning per share* adalah sebagai berikut :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Contoh perhitungan

PT Agung Podomoro Land pada tahun 2012 memiliki laba sesudah pajak sebesar 811.725.533 dan jumlah saham yang beredar sebesar 20.500.586.849. Hasil dari *earning per share* yaitu sebesar 39,60

2.2.7. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan didalam memenuhi kewajibannya yang dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang suatu perusahaan tersebut. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa bagian dari setiap modal perusahaan yang dijadikan jaminan hutang perusahaan..

Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. *Debt to equity ratio* suatu perusahaan semakin tinggi maka

kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban rendah dan beban perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi dapat menunjukkan sinyal yang negatif kepada para investor (Harmono, 2009). Menurut Kasmir (2012 : 112), rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Contoh perhitungan

PT Agung Podomoro Land pada tahun 2012 memiliki total hutang sebesar 8.846.738.582 dan total ekuitas sebesar 6.348.903.770. Hasil dari *debt to equity ratio* yaitu sebesar 1,393

2.2.8. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return Saham*

Current Ratio (CR) merupakan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Giovanni (2013) bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Apabila semakin tinggi *Curent Ratio* (CR) perusahaan maka menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasionalnya terutama dalam modal kerja dan dalam pemenuhan kewajiban membayar hutang perusahaan dalam waktu jangka pendeknya, maka hal ini akan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan tersebut.

2.2.9. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap *Return Saham*

Return on Assets (ROA), merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset – aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Hasil pengembalian dari total aset atau total investasi dapat menunjukkan suatu kinerja manajemen didalam kemampuannya menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Pihak perusahaan mengharapkan adanya tingkat pengembalian yang layak atau sebanding dengan dana yang telah digunakan. Hasil dari pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dari dana yang digunakan tersebut.

Menurut Giovanni (2013) bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Meningkatnya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat, dengan meningkatnya harga saham maka *return* saham perusahaan yang bersangkutan juga meningkat. Demikian ROA berhubungan positif terhadap *return* saham. Semakin tinggi dari kinerja dari suatu perusahaan didalam menghasilkan laba dan semakin tinggi laba yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan maka akan berdampak pula terhadap tingkat kepercayaan investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan hal ini dapat mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan dan akan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Semakin besar *return on asset* menunjukkan kinerja semakin baik sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan akan mengundang investor untuk membeli saham akan tinggi, sebaliknya, apabila *return on asset* semakin kecil menunjukkan bahwa dari total

aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian, maka investor kurang suka melihat saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan rendah.

2.2.10 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Return Saham*

Return on Equity (ROE) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur laba suatu perusahaan tersebut. Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. *Return on equity* juga dapat memberikan informasi bagi para investor untuk mengetahui laba perusahaan tersebut. Menurut Giovanni (2013) bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut Ken dan Isnurhadi (2013) bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap *return* saham.

Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin besar pula keuntungan yang di dapatkan, hal itu yang membuat para investor senang dan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan bagus dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat *return on equity*, maka semakin meningkat pula hasil *return* saham perusahaan tersebut. ROE juga merupakan ukuran kinerja perusahaan ditinjau dari segi profitabilitasnya. Kemampuan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik. ROE yang semakin meningkat, maka investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat. Sebagai dampaknya *return* saham juga meningkat, dengan demikian ROE berpengaruh dengan *return* saham.

2.2.11 Pengaruh *Earnings per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham*

Earning per share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. EPS merupakan perbandingan antara jumlah *earning after tax* (EAT) dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. EPS merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan, karena informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang.

Menurut Menike dan Prabath (2014) bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Menurut Giovanni (2013) bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham dan menurut Dedi (2012) bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. *Earning Per Share* (EPS) dalam perusahaan sangat mempengaruhi minat investor karena investor ingin mendapatkan keuntungan dari saham yang dibeli. Laba per saham yang diperoleh dari jumlah saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin

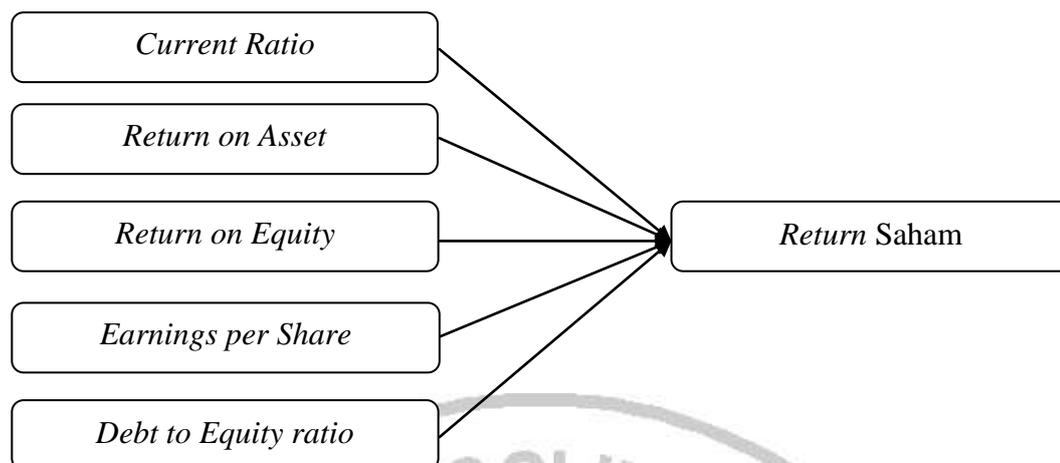
tinggi laba per lembar saham yang telah dibagikan maka penawaran yang dilakukan investor terhadap saham perusahaan maka akan mempengaruhi terhadap *return* saham perusahaan tersebut.

2.2.12 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham

Debt to equity ratio merupakan analisis solvabilitas yang mengukur seberapa besar kewajiban suatu perusahaan yang ditanggung dalam jangka panjang atau dalam jangka pendek. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut Giovanni (2013) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham dan menurut Dedi (2012) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Menurut Yeye (2011) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penggunaan utang menunjukkan perusahaan tidak rentan dengan resiko kebangkrutan, sehingga penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut akan meningkat. Semakin kecil tingkat utang perusahaan, maka akan menambah keuntungan perusahaan dan akan mempengaruhi *return* saham perusahaan. Jika laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatkannya harga saham atau *return* saham, sehingga secara teoritis DER akan berpengaruh pada *return* saham.

2.3. Kerangka Pemikiran

Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1.
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan Real Estate dan Properti di BEI.

H₂ : Terdapat pengaruh *Return on Asset* terhadap *return* saham pada Perusahaan Real Estate dan Properti di BEI.

H₃ : Terdapat pengaruh *Return on Equity* terhadap *return* saham pada Perusahaan Real Estate dan Properti di BEI.

H₄ : Terdapat pengaruh *Earnings per Share* terhadap *return* saham pada Perusahaan Real Estate dan Properti di BEI.

H₅ : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan Real Estate dan Properti di BEI.